

INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM LASKAR PELANGI

Heri¹, Saparuddin²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jalan Dg Hayo, Antang, Makassar,
Sulawesi Selatan

Email:

Heriattaki76@gmail.com

Abstract:

*This study aims to analyze Islamic values and the role of teachers in shaping students' character through film as an educational medium. The background of this research is based on the importance of character education in the midst of rapid developments in mass media, where film functions not only as entertainment but also as an effective educational tool in instilling moral and religious values. This study employs a qualitative approach using library research and content analysis methods. The object of the study is the film *Laskar Pelangi*, which is analyzed through its scenes, dialogues, and characters, supported by relevant literature. The results show that *Laskar Pelangi* contains various Islamic values, such as gratitude, patience, mutual assistance (*ta'awun*), and honesty (*sidq*), which play an important role in shaping students' character. These values are internalized through the characters' experiences, social interactions, and the habituation of positive behavior in daily life. In addition, the role of teachers in the film is highly dominant in character building, serving as role models (*uswah hasanah*), motivators, and moral guides. Teachers do not only function as transmitters of knowledge but also as figures who instill moral values through their attitudes, behavior, and continuous guidance. In conclusion, the internalization of Islamic values supported by the optimal role of teachers is able to develop students who are not only intellectually competent but also possess religious, honest, disciplined, and responsible character in their daily lives.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai keislaman serta peran guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui media film. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter di tengah perkembangan media massa yang semakin pesat, di mana film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta metode analisis isi (*content analysis*). Objek penelitian adalah film *Laskar Pelangi* yang dianalisis melalui adegan, dialog, dan karakter tokoh, serta didukung oleh berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Laskar Pelangi* mengandung berbagai nilai keislaman, seperti nilai syukur, kesabaran, tolong-menolong (*ta'awun*), dan kejujuran (*sidq*) yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pengalaman tokoh, interaksi sosial, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru dalam film ini sangat dominan dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu sebagai teladan (*uswah hasanah*), motivator, dan pembimbing moral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui sikap, perilaku, dan bimbingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman yang didukung oleh peran guru yang optimal mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci:

nilai-nilai keislaman, pendidikan karakter, peran guru, media film, Laskar Pelangi, pembentukan karakter, analisis isi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Media massa, khususnya film, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Film mampu menyampaikan pesan secara visual dan emosional sehingga lebih mudah dipahami serta dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, serta memiliki nilai moral yang kuat. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan secara berkelanjutan melalui proses pendidikan yang terarah dan sistematis. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12–13:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

12. *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

13. *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam menekankan pentingnya nilai tauhid, rasa syukur, serta pemberian nasihat yang bijaksana dari seorang pendidik kepada peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut adalah film *Laskar Pelangi*. Film ini menggambarkan perjuangan dalam dunia pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter, seperti kerja keras, kesabaran, kejujuran, serta semangat pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui tokoh, alur cerita, dan interaksi sosial yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik.

Di sisi lain, peran guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), motivator, dan pembimbing moral. Melalui keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan yang berkelanjutan, guru mampu menanamkan nilai-nilai positif yang akan membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai keislaman dalam film *Laskar Pelangi* serta menganalisis peran guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis media film dalam perspektif pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam makna nilai-nilai keislaman serta peran guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui media film. Penelitian kepustakaan digunakan karena data yang dianalisis bersumber dari berbagai literatur serta media yang relevan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis pesan, makna, dan nilai yang terkandung dalam suatu media secara sistematis, objektif, dan mendalam. Analisis isi dalam penelitian ini difokuskan pada pengungkapan nilai-nilai keislaman serta bentuk-bentuk peran guru yang tercermin dalam film sebagai media pembelajaran.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi*. Film ini dipilih karena mengandung berbagai nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan terhadap berbagai unsur dalam film, seperti adegan, dialog, alur cerita, serta karakter tokoh yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan peran guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film *Laskar Pelangi* sebagai objek utama penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik nilai-nilai keislaman, pendidikan karakter, dan peran guru. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta mendukung hasil analisis yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap film, mencatat adegan, dialog, serta perilaku tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dan peran guru. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai literatur pendukung yang relevan untuk memperdalam analisis dan memperkuat argumentasi penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan

memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, seperti nilai-nilai keislaman (syukur, sabar, kejujuran, tolong-menolong) dan peran guru (teladan, motivator, pembimbing). Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi disusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam proses analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan menafsirkan data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman dan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari film dengan berbagai literatur yang relevan. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Laskar Pelangi

Film Laskar Pelangi merupakan adaptasi dari novel karya Andrea Hirata yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2005. Versi filmnya dirilis pada 25 September 2008, disutradarai oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana melalui rumah produksi Miles Films. Karya ini diangkat dari kisah nyata perjuangan sepuluh anak di Desa Gantung, Pulau Belitung, yang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah yang nyaris ditutup karena kekurangan murid.

Tokoh-tokoh utama dalam film ini adalah Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, Borek, A Kiong, Trapani, Kucai, Syahdan, dan Harun. Mereka mendapatkan julukan Laskar Pelangi dari Bu Muslimah, guru mereka, karena kegembiraan dan semangat belajar yang tak pernah padam, meski hidup dalam keterbatasan.

Film ini mengambil latar pada dekade 1970-an, ketika kondisi sosial-ekonomi masyarakat Belitung bergantung pada pertambangan timah dan pekerjaan tradisional seperti nelayan serta petani. Dalam keterbatasan fasilitas dan sarana pendidikan, anak-anak tersebut tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan sikap pantang menyerah, yang menjadi wujud nyata dari nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, dan tolong-menolong. Selain itu, Laskar Pelangi juga memuat nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan konsep Thomas Lickona, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui keteladanan tokoh (Bu Muslimah dan Pak Harfan), pembiasaan perilaku positif (seperti berdoa sebelum belajar), dan pengalaman langsung (misalnya perjuangan Lintang berangkat sekolah dengan jarak jauh).

Dengan demikian, Laskar Pelangi bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga media pendidikan yang memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan berlandaskan nilai agama dan karakter, selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Film Laskar Pelangi

Nilai keislaman yang terdapat dalam film ini diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasihat yang diberikan oleh guru kepada siswa. Internalisasi ini meliputi :

1. Nilai Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan semangat untuk selalu bangkit dari kegagalan dan terus berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sikap pantang menyerah juga didefinisikan

sebagai sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu untuk memperoleh suatu tujuan tertentu . Dapat disimpulkan bahwa pantang menyerah adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketekunan, kesabaran dan keberanian untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan dan rintangan. Sebagaimana yang dicerminkan dalam film Laskar Pelangi melalui adegan di bawah:

Berikut Dialog Adegan Pantang menyerah

Dialog

Pak Harfan : Sebaiknya semua ini kita terima dengan hati yang lapang. Bu Muslimah : Tunggulah dulu pak. Biar aku cari seorang lagi ya. Pak Harfan : Mus, maaf, sebentar... Muslimah!!

Bu Muslimah : Semestinya, ini hari pertama aku jadi guru pak. Masak murid muridnya langsung ndak ada.

Berikut Dialog Adegan Adegan Pantang Menyerah

Dialog

Lintang : Kal, ayah aku punya empat orang anak, tiga perempuan dan aku satu-satunya anak lelaki paling tua. Harusnya aku diajak jadi nelayan biar bisa dapat ikan lebih banyak. Tapi, dia malah ngirim aku kesini. Dia ingin aku ngejar cita-cita nak tinggi Kal. Kita semua harus punya cita-cita dan dari sekolah inilah kita mulai perjalanan itu Kal. Kita harus terus sekolah.

Kedua dokumentasi adegan dan kutipan dialog di atas menunjukkan adanya sikap pantang menyerah. menampilkan sikap pantang menyerah oleh tokoh Bu Muslimah. Saat itu sudah tengah hari dan tidak ada lagi anak-anak yang datang untuk daftar sekolah, dengan demikian, Pak Harfan dengan berat hati menyampaikan bahwa SD Muhammadiyah tidak bisa di buka kembali karena murid yang ada tidak cukup 10 orang. Namun, Bu Muslimah masih ingin berusaha untuk mencari satu orang lagi calon murid baru dan bergegas keluar sekolah.

Kemudian gambar menampilkan sikap pantang menyerah oleh tokoh Lintang. Sejak kematian Pak Harfan, Bu Muslimah sudah 5 hari tidak datang ke sekolah untuk mengajar sehingga murid-murid bolos untuk sekolah kecuali Lintang dan Ikal. Melihat itu, Lintang berinisiatif mengajak Ikal untuk menjemput semua temannya untuk ke sekolah dan Lintang yang akan mengajar teman-temannya sebab dia lebih cerdas dibandingkan temannya yang lain. Lintang berusaha agar mereka semua tetap harus belajar agar dapat menggapai cita-cita yang tinggi.

Adegan ketika Bu Muslimah berusaha mencari satu orang murid lagi agar SD Muhammadiyah bisa di buka menggambarkan dengan jelas nilai pantang menyerah. Dalam situasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, Bu Muslimah menunjukkan tekad yang kuat untuk memastikan bahwa sekolah tersebut dapat beroperasi. Meskipun menghadapi banyak hambatan seperti kurangnya jumlah murid yang mendaftar, dia tidak menyerah pada keadaan. Sebaliknya, dia mengambil inisiatif untuk mencari satu murid tambahan. Usahanya untuk mendapatkan satu murid tambahan bukan hanya soal memenuhi persyaratan administratif, tetapi juga tentang memberikan kesempatan belajar kepada lebih banyak anak. Sikap ini mencerminkan semangat pantang menyerah yang tidak hanya penting bagi dirinya sendiri

tetapi juga memberikan inspirasi bahwa pendidikan adalah sesuatu yang layak untuk diperjuangkan.

Adegan selanjutnya, Lintang mengajak Ikal untuk menjemput teman temannya ke sekolah meskipun gurunya sudah lima hari tidak masuk, mencerminkan nilai pantang menyerah. Dalam situasi tersebut, Lintang menunjukkan pemahamannya tentang pentingnya pendidikan untuk mencapai cita-cita yang tinggi. Dia tidak membiarkan ketidakhadiran Bu Muslimah menjadi alasan untuk menyerah pada pendidikan mereka. Sebaliknya, Lintang mengambil inisiatif menunjukkan kepemimpinan dan semangat juang yang tinggi dengan mengajak Ikal untuk memastikan bahwa teman-teman mereka bersekolah. Meskipun menghadapi tantangan mereka harus tetap mengejar pendidikan. Lintang menyadari bahwa untuk mencapai cita-cita yang tinggi mereka harus terus belajar dan tidak bolos sekolah. Tindakan Lintang yang berusaha mengumpulkan teman-temannya menunjukkan bahwa keberhasilan tidak bisa dicapai tanpa usaha dan ketekunan. Dengan demikian, hasil analisis kedua adegan yang terdokumentasi pada gambar dan menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak.

Analisis Seomitika Dan Simbol-Simbol Keislaman

Secara semiotika, adegan Bu Muslimah yang tetap berusaha mencari satu murid tambahan agar SD Muhammadiyah dapat dibuka serta semangat Lintang untuk terus belajar menunjukkan makna pantang menyerah dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Simbol keislaman yang tampak dalam adegan ini antara lain bangunan SD Muhammadiyah sebagai simbol perjuangan pendidikan Islam, songkok yang dikenakan Pak Harfan sebagai identitas keislaman, serta aktivitas belajar sebagai simbol kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. Melalui simbol-simbol tersebut, film *Laskar Pelangi* merepresentasikan nilai sabar, ikhtiar, tawakal, dan istiqamah yang menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan demi mencapai tujuan yang lebih baik.

2. Nilai kesabaran

Sabar merupakan kemampuan untuk menahan diri dari marah atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan, tantangan atau sesuatu yang tidak diinginkan. Sabar melibatkan kemampuan untuk tetap tenang, bertahan dan terus berusaha meskipun menghadapi rintangan atau penundaan. Menurut Quraish Shihab, sabar berarti menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Sabar juga diartikan sebagai ketabahan . Sebagaimana yang dicerminkan dalam film *Laskar Pelangi* melalui adegan di bawah ini:

Berikut Dialog Adegan Adegan Sabar

Dialog

Pak Harfan : Kita tunggu sampai jam 11:00 yaa Mus.

Menampilkan tokoh Pak Harfan dan Bu Muslimah berada di luar kelas masih menunggu kedatangan satu orang murid lagi untuk bisa membuka dengan resmi SD Muhammadiyah, namun hingga tengah hari belum ada juga yang datang. Mereka masih menunggu hingga pukul sebelas, para orang tua dan kesembilan calon murid baru di dalam kelas dalam situasi hening telah pasrah untuk menerima keputusan jadi atau tidaknya sekolah tersebut di buka.

Kemudian menampilkan tokoh Lintang yang sedang diam berdiri menunggu perginya buaya besar yang ada di tengah jalan, menyebabkan perjalanannya untuk ke sekolah terhambat. Jalan itu merupakan jalur satu-satunya untuk menuju ke sekolah sehingga tidak ada pilihan lain bagi Lintang kecuali menunggu dengan sabar perginya buaya tersebut.

Adegan Bu Mus dan Pak Harfan menunjukkan adanya sikap sabar dengan menunggu satu murid terakhir yang sangat diperlukan untuk memenuhi syarat minimal pembukaan sekolah. Penantian ini jelas bukanlah situasi yang nyaman atau menyenangkan bagi mereka. Ketidakpastian apakah mereka akan mendapatkan murid yang cukup untuk membuka sekolah adalah sesuatu yang tidak berkenan di hati mereka. Namun, mereka memilih untuk menahan diri dari keputusan dan tetap tabah menghadapi situasi yang sulit tersebut.

Begitupun adegan sabar yang ditunjukkan oleh tokoh Lintang. Setiap hari berangkat ke sekolah dengan mengayuh sepeda berkilo-kilo meter dan selalu dihadang oleh buaya di tengah jalan. Situasi ini jelas tidak berkenan di hati karena rasa takut dan ancaman keselamatannya adalah sesuatu yang sangat mengganggu. Namun, Lintang menahan diri dari rasa takut dan tetap sabar menghadapi situasi sulit tersebut demi mencapai tujuannya untuk mendapatkan pendidikan.

Dengan demikian, hasil analisis dari adegan yang menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak.

Analisis Seomitika Dan Simbol-Simbol Keislaman

Secara semiotika, adegan Pak Harfan dan Bu Muslimah yang menunggu dengan penuh harap kedatangan murid terakhir serta perjuangan Lintang menuju sekolah menunjukkan makna kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Simbol keislaman yang tampak dalam adegan ini antara lain foto-foto tokoh Muhammadiyah yang menghiasi ruang sekolah sebagai simbol perjuangan dakwah Islam, pakaian sopan yang dikenakan guru dan siswa sebagai simbol akhlak serta kesederhanaan, serta suasana sekolah yang religius sebagai simbol pembentukan karakter Islami. Melalui simbol-simbol tersebut, film *Laskar Pelangi* merepresentasikan nilai sabar (*ṣabr*), tawakal, dan keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan. Adegan ini menegaskan bahwa kesabaran merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita.

3. Nilai Kejujuran

Jujur merupakan sifat keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang benar, tidak menipu dan tidak menyembunyikan kebenaran. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, jujur adalah mengungkapkan kebenaran secara terbuka, konsisten antara ucapan dan tindakan (berintegritas), berani karena di pihak yang benar, dapat dipercaya dan tidak curang. Sebagaimana yang dicerminkan dalam film *Laskar Pelangi* melalui adegan di bawah ini:

Berikut Dialog Adegan Adegan Jujur

Dialog

Pak Mahmud : Sebentar, tunggu dulu. Hitungan aku sama dengan hitungan anak itu.

Juri : maksudmu ape?

Pak Mahmud : Yaa, menurut aku hitungan anak itu benar.

Juri : Kau meragukan kami? Lagi pula dari tadi aku melihat anak itu tidak pernah menghitung.

Pak Mahmud : Ini bukan masalah meragukan bapak-bapak dan ibu-ibu yang terhormat. Tapi hitungan anak itu benar, bagaimana kalau kita hitung lagi bersama?

Adegan yang dilakukan oleh tokoh Pak Mahmud di atas menunjukkan bahwa Pak Mahmud memiliki sikap jujur. Dengan mengungkapkan kebenaran secara terbuka bahwa jawaban Lintang benar dan sesuai dengan hasil perhitungannya sendiri. Meskipun bertentangan dengan keputusan juri, Pak Mahmud tetap konsisten antara apa yang dia yakini (bahwa jawaban Lintang benar) dan tindakannya (menyampaikan hal tersebut kepada juri). Dengan bersikeras bahwa jawaban Lintang benar dan menolak keputusan yang salah dari juri, yang dalam konteks ini bisa dianggap sebagai ketidakadilan atau kecurangan. Pak Mahmud berusaha memastikan bahwa penilaian dilakukan dengan benar dan adil. Meskipun Pak Mahmud adalah guru SD PN Timah yang merupakan tim lawan SD Muhammadiyah namun ia tetap menegakkan kebenaran. Dengan demikian, tokoh Pak Mahmud dalam adegan tersebut menunjukkan nilai kejujuran dengan membuka kebenaran, bertindak dengan integritas, mempertahankan kebenaran dan menolak ketidakjujuran. Oleh karena itu, hasil analisis dari adegan yang terdokumentasi pada gambar, menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak.

Analisis Seomitika Dan Simbol-Simbol Keislaman

Secara semiotika, adegan Pak Mahmud yang menyampaikan bahwa jawaban Lintang benar meskipun dapat merugikan dirinya sendiri menunjukkan makna kejujuran dan keberanian dalam menegakkan kebenaran. Simbol keislaman yang tampak dalam adegan ini antara lain lingkungan sekolah sebagai simbol tempat pembentukan akhlak, sosok guru sebagai simbol teladan moral, serta proses perlombaan yang mencerminkan nilai keadilan dalam Islam. Melalui simbol-simbol tersebut, film *Laskar Pelangi* merepresentasikan nilai kejujuran (*sidq*), amanah, dan keadilan sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap individu. Adegan ini menegaskan bahwa kebenaran harus disampaikan dan dipertahankan meskipun berada dalam situasi yang tidak menguntungkan diri sendiri.

4. Nilai Ikhlas

Ikhlas adalah sikap tulus dan murni dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan, pujian ataupun keuntungan pribadi. Dalam konteks keagamaan, ikhlas seringkali dikaitkan dengan niat yang sepenuhnya mengarahkan tindakan hanya kepada Allah. Sikap ikhlas mencerminkan kejujuran hati dan ketulusan niat. Menurut Imam Al-Ghazali, ikhlas merupakan sifat atau niat yang berasal dari dalam hati dan diwujudkan dalam amal perbuatan. Sebagaimana yang dicerminkan dalam film *Laskar Pelangi* melalui adegan di bawah ini:

Berikut Dialog Adegan Ikhlas

Dialog

Pak Harfan : Zul, kau sebenarnya sudah membantu kita lebih dari itu, jangan khawatirlah. Aku, Bakri, Muslimah masih tetap bisa bertahan Bersama kesepuluh murid-murid karunia Allah itu.

Pak Zul : Tapi mereka kan sudah kelas lima, tahun depan mereka kelas enam, di bawah mereka sudah ndak ada lagi dan kalian kan Cuma bertiga mengajar. Aku tak paham bagaimana cara kalian mempertahankan sekolah ini, biayanya? Gajinya?

Pak Harfan : Zul, sekolah ini adalah sekolah dimana pendidikan agama, pendidikan budi pekerti bukan sekedar pelengkap kurikulum. Kecerdasan dilihat bukan sekedar dari nilai, dari angka-angka itu, bukan! Tapi, dari hati Zul.

Berikut Dialog Adegan Ikhlas

Dialog

Pak Harfan : Sudah dua bulan ya gaji kau dan Bakri tertunda. Mus, kau itu Lah jadi istri saudagar kau di tanah Jawa. masih muda, cantik pula. Kenapa tu kau tolak lamaran anak Haji Mahdun?

Bu Muslimah : Lalu nak meninggalkan bapak berdua saja dengan Bakri? Mimpi aku ini bukan jadi istri saudagar pak. Mimpi aku jadi guru, dan bapak adalah orang yang langsung percaya bahwa aku bisa jadi guru. Sudah lima tahun ini kita menghadapi macam-macam masalah pak tapi kita tetap bertahan kan pak? Soal uang, aku dapat dari menjahit, pak.

Kedua dokumentasi adegan dan kutipan dialog di atas menunjukkan adanya sikap ikhlas oleh tokoh Pak Harfan dan Bu Muslimah. Gambar 1.6, Pak Harfan sedang memperbaiki kursi yang rusak sembari berbincang dengan teman lamanya. Temannya heran mengapa Pak Harfan masih mempertahankan sekolah tersebut sedangkan biaya dan gajinya tidak menentu serta kondisi sekolah yang sangat memprihatinkan. Namun, Pak Harfan tetap ingin mempertahankan sekolah itu karena sekolah itu merupakan satu-satunya sekolah Islam di pulau Belitong. Pak Harfan juga memikirkan pendidikan kesepuluh anak-anak miskin itu, sebab hanya di SD Muhammadiyah lah mereka bisa sekolah dengan gratis.

Perbincangan antara Pak Harfan dan Bu Muslimah di ruang guru. Pak Harfan menyampaikan bahwa gaji mereka sudah dua bulan tertunda. Namun, Bu Muslimah tidak mempermasalahkannya karena ia ikhlas mengajar para muridnya sebab cita citanya adalah menjadi seorang guru. Soal uang ia masih bisa dapatkan dari menjahit.

Adegan selanjutnya nilai ikhlas ditunjukkan oleh tokoh Bu Muslimah. Meskipun menghadapi kenyataan bahwa gajinya tertunda selama dua bulan ia tetap bertahan untuk mengajar di SD Muhammadiyah. Keputusannya itu menunjukkan ketulusan hatinya untuk mengajar dan tetap berkontribusi pada pendidikan anak-anak. Bukan karena untuk mendapatkan imbalan tetapi karena cita-citanya yang tulus untuk menjadi seorang guru. Dengan demikian, hasil analisis kedua adegan menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak.

Analisis Seomitika Dan Simbol-Simbol Keislaman

Secara semiotika, adegan Pak Harfan dan Bu Muslimah yang tetap mengabdikan diri di SD Muhammadiyah meskipun gaji sering tertunda menunjukkan makna keikhlasan dalam menjalankan amanah pendidikan. Simbol keislaman yang tampak dalam adegan ini antara lain bangunan SD Muhammadiyah sebagai simbol perjuangan dakwah melalui pendidikan, ruang kelas sederhana sebagai simbol kesederhanaan hidup, serta sosok guru yang tetap mengajar dengan penuh dedikasi sebagai simbol pengabdian dan ketulusan. Melalui simbol-simbol tersebut, film *Laskar Pelangi* merepresentasikan nilai ikhlas, amanah, dan pengorbanan dalam berbuat kebaikan tanpa mengharapkan imbalan materi. Adegan ini menegaskan bahwa keikhlasan merupakan akhlak mulia yang mendorong seseorang untuk tetap berbuat baik dan menjalankan tugasnya semata-mata karena Allah SWT.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Film Laskar Pelangi

Guru dalam Laskar Pelangi memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana konsep guru dalam Islam yang berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan.

Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai *uswatun hasanah*, yaitu teladan yang baik bagi peserta didik. Keteladanan ini tidak hanya tercermin dalam penyampaian materi, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan keputusan hidup yang diambil oleh guru dalam kesehariannya. Konsep ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan karakter lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata dibandingkan sekadar teori.

Film Laskar Pelangi secara kuat merepresentasikan nilai tersebut melalui tokoh Pak Harfan sebagai kepala sekolah dan Bu Muslimah sebagai guru. Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga figur moral yang membentuk kepribadian siswa.

1. Keteladanan dalam Kesabaran dan Keikhlasan

Pak Harfan : "Sudah dua bulan ya gaji kau dan Bakri tertunda. Mus, kau itu lah jadi istri saudagar kau di tanah Jawa. Masih muda, cantik pula. Kenapa kau tolak lamaran anak Haji Mahdun?"

Bu Muslimah : "Lalu nak meninggalkan bapak berdua saja dengan Bakri? Mimpi aku ini bukan jadi istri saudagar pak. Mimpi aku jadi guru, dan bapak adalah orang yang langsung percaya bahwa aku bisa jadi guru. Sudah lima tahun ini kita menghadapi macam-macam masalah pak tapi kita tetap bertahan kan pak? Soal uang, aku dapat dari menjahit, pak."

Adegan ini menunjukkan bahwa guru memberikan teladan dalam:

1. Semangat tinggi dalam keterbatasan
2. Dedikasi terhadap profesi
3. Kemampuan memotivasi siswa

Hal ini menegaskan bahwa semangat guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran.

Film Laskar Pelangi menampilkan peran guru sebagai teladan (*uswatun*) melalui berbagai aspek kehidupan. Keteladanan tersebut tercermin dalam:

1. Keikhlasan dan pengabdian
2. Kesabaran dan keteguhan
3. Penanaman nilai moral
4. Semangat dan dedikasi mengajar

Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru sebagai figur utama dalam kehidupan siswa.

Analisis Semiotika Dan Simbol-Simbol Keislaman

Secara semiotika, tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan merepresentasikan makna guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) melalui sikap, perilaku, dan pengabdian mereka dalam

mendidik siswa. Simbol keislaman yang tampak dalam adegan ini antara lain pakaian yang sopan dan sederhana sebagai simbol akhlak mulia, lingkungan SD Muhammadiyah sebagai simbol pendidikan Islam, serta interaksi guru dan siswa yang mencerminkan nilai penghormatan terhadap ilmu dan pendidik. Melalui simbol-simbol tersebut, film *Laskar Pelangi* menggambarkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan yang menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Adegan ini menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Guru Sebagai Motivator

Dalam film *Laskar Pelangi*, peran guru sebagai motivator tampak jelas melalui sosok Pak Harfan dan Bu Muslimah. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendorong semangat dan pemberi inspirasi bagi murid-murid yang hidup dalam keterbatasan.

Pak Harfan, sebagai kepala sekolah, selalu memotivasi anak-anak untuk tetap bersekolah meskipun fasilitas sekolah Muhammadiyah sangat sederhana dan hampir ditutup karena kekurangan murid. Ia sering memberikan kata-kata penyemangat, salah satunya yang paling terkenal: “Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu”. Ungkapan tersebut menjadi motivasi besar bagi murid-murid untuk tetap berjuang meraih cita-cita.

Bu Muslimah juga berperan besar dalam memotivasi murid dengan penuh kesabaran dan kelembutan. Ia menanamkan keyakinan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih ilmu. Motivasi yang ia berikan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual, dengan selalu menekankan pentingnya doa, kesungguhan, dan keikhlasan.

Dalam perspektif Islam, guru sebagai motivator sejalan dengan konsep *targhib wa tarhib* (memberikan dorongan dan peringatan) untuk membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan kualitas iman murid. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembangkit motivasi agar murid memiliki harapan dan keberanian menghadapi masa depan.

Analisis Semiotika Dan Simbol-Simbol Keislaman

Secara semiotika, tokoh Pak Harfan dan Bu Muslimah merepresentasikan peran guru sebagai motivator yang memberikan semangat dan harapan kepada peserta didik untuk terus belajar dan meraih cita-cita. Simbol keislaman yang tampak dalam adegan ini antara lain nasihat dan motivasi yang diberikan guru sebagai simbol dakwah dan pendidikan akhlak, lingkungan sekolah Muhammadiyah sebagai simbol pembinaan karakter Islami, serta hubungan yang dekat antara guru dan siswa sebagai simbol kepedulian dan kasih sayang dalam pendidikan. Melalui simbol-simbol tersebut, film *Laskar Pelangi* merepresentasikan nilai optimisme, kerja keras, dan tawakal dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Adegan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat, kepercayaan diri, dan harapan peserta didik untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Guru sebagai Pembimbing Moral

Peran guru sebagai pembimbing moral sangat menonjol dalam film *Laskar Pelangi*. Sosok Bu Muslimah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan pembimbing moral bagi para muridnya. Ia menanamkan nilai-nilai kejujuran,

tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial melalui nasihat maupun sikap yang ditunjukkan sehari-hari .

Salah satu adegan yang menggambarkan peran ini adalah ketika Lintang kehilangan ayahnya. Bu Muslimah hadir memberikan dukungan emosional dan spiritual, menasihati Lintang agar tetap tabah dan tidak menyerah pada keadaan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral, bukan hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam membimbing murid menghadapi ujian kehidupan .

Dalam perspektif Islam, pembimbingan moral merupakan bagian dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang menjadi tujuan utama pendidikan. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Guru, sebagai pewaris tugas kenabian, berkewajiban membimbing murid agar berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Peran guru sebagai pembimbing moral juga sejalan dengan pandangan Zubaedi yang menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab membina aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh . Dengan demikian, dalam film Laskar Pelangi, Bu Muslimah berhasil menunjukkan fungsi tersebut melalui keteladanan, nasihat, dan pembinaan spiritual yang menguatkan murid dalam menghadapi tantangan hidup.

Analisis Semiotika Dan Simbol-Simbol Keislaman

Secara semiotika, tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan merepresentasikan peran guru sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui nasihat, keteladanan, dan perhatian yang diberikan. Simbol keislaman yang tampak dalam adegan ini antara lain suasana sekolah yang religius sebagai simbol pembinaan akhlak, sosok guru sebagai simbol pewaris nilai-nilai Islam, serta interaksi antara guru dan siswa yang mencerminkan sikap saling menghormati dan peduli. Melalui simbol-simbol tersebut, film Laskar Pelangi merepresentasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Adegan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya membimbing siswa dalam aspek akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk moral dan kepribadian yang baik.

PENUTUP

Berdasarkan interpretasi hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan: *Pertama*, meskipun karyawan tetap mempunyai kualitas yang lebih tinggi, namun mayoritas karyawan tetap di industri akan dijabat oleh karyawan yang bergelar Sarjana hingga Magister, yakni mereka. Individu dan dunia usaha mempunyai kemampuan untuk melakukan hal yang benar dengan apa yang mereka miliki di tingkat sekolah. Sementara itu, para pekerja kontrak di perusahaan, mulai dari lulusan SMA hingga sarjana, juga menunjukkan kualitas diri dan perusahaan tidak menurun. *Kedua*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja karyawan tetap dan kontrak.

DAFTAR RUJUKAN

- Andy Putranda, *Analisis Pengaruh Job insecurity Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan Outsourcing PT Upaya Kelola Prifitama*, No. 2 Agustus 2018.
- Deso Kristanto dan Ria Lestari Pangastuto. 2019. *Kiat-kiat merangsang kinerja karyawan bagian produk*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Djaenab, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik Dikelas X SMA Negeri 18 Makassar,(Makassar,2022).
- Fitrianto Rachman, *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan metode Konvensional Dan Economic Value Added*. 2020.
- Idris Amiruddin, *Analisis Pengaruh Kemampuan, Kepribadian, Motivasi dan Komitmen terhadap Kinerja SDM outsourcing*, Volume 17, Januari 2011.
- Margono, Suprayitno, *Analisis Perbedaan Motivasi Kerja, Loyalitas Kerja, Dan Kinerja Guru yang Bersertifikasi Dengan Yang Belum Bersertifikasi*, Vol. 5 No.1 Juni 2020.
- Masram, M., & Mu'ah, M. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Analisis Perbandingan Kinerja Karyawan Tetap dengan Karyawan Outsourcing*. HUMANTI: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis. Juli 2023.
- Moeheriono. (2017). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Muliati, M., & Ernawati, E. (2020). Perspektif Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Staf Administrasi pada Universitas Islam Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 140-148.
- Muttaqien Fauzan, *Pengaruh Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Outsourcing PT. BRI (Persero)*, tbk. Cabang Lumajang.
- Muttaqien Fauzan, *Pengaruh Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Outsourcing PT. BRI (Persero)*, tbk. Cabang Lumajang.
- Ni Wayan dian irmayani. 2021. *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Purnama Bayu dan All, *Analisis Perbandingan Prestasi Kerja Karyawan Kontrak Dengan Karyawan Tetap*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 26 No. 1 September 2015.
- Rahmania, F.A, *Analisis Perbedaan Kinerja Antara Karyawan Tetap Dan Karyawan kontrak Pada PT. Lamipak Primula Indonesia*. 2019.
- Rahmatan Hafnati, *Analisis Kinerja Mengajar Guru Perbantuan Sementara Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, 2022.
- Rivai, R., et al. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan (Edisi kedua)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Saparuddin, *Kompetensi Kepribadian Guru, Kurikulum Dan Iklim Pesantren*,(Makassar,2020).
- Sari, A.M, *Analisis Perbandingan Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Minimarket Alfamidi Dengan Indomaret*. 2019.
- Wilson Bangun. 2021. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga